

073

Wayang Memesankan Humor dan Kritik

Ki Manteb Sudarsono,

dalang di Yogyakarta

Sebagai dalang terkenal di Indonesia pada saat ini, bagaimana Anda dapat menyajikan lakon wayang yang di dalamnya ada nuansa humor dan politik yang begitu menarik?

Dalam melakonkan wayang saya mengaitkan humor dan kritik pada takaran umum, seperti satire dan *sanepo*. Kita mengkritik dengan bau politik tetapi tidak menyakitkan hati. Yang penting, mereka yang dikritik tidak sampai merasa sakit hati, tetapi misi tercapai.

Misalnya saya mengulas masalah hukum. Di dunia ada empat macam hukum yaitu hukum alam, hukum adat, hukum negara dan hukum karma. Yang bisa dijawab adalah hukum adat, hukum alam, dan hukum negara. Namun hukum karma tidak bisa dijawab.

Hukum alam seperti panas matahari dapat direkayasa. Panas terik sinar matahari dapat ditutupi dengan kerudung, topi atau payung. Orang bertopi tidak begitu disengat panas sinar matahari. Setiap desa memiliki hukum adat tersendiri. Di desa tertentu ada upacara adat yang harus menggunakan *ingkung kebo* atau kurban seekor kerbau yang utuh. Kita tahu harga seekor kerbau mahal sekali. Upacara adat itu masih dapat dibohongi. Persyaratan upacara adat tersebut dapat diganti dengan *ontong kembang gedang* atau bunga pohon pisang, lalu diberi tanduk dan kakinya empat. Wujud ini sudah dapat diartikan sebagai seekor kerbau utuh. Cara ini dinamakan "diwiradati" atau direkayasa.

Hukum negara juga bisa dijawab dengan cara kepandaian berbicara. Terdakwa bisa dibebaskan dari tuduhan dan dakwaan karena kepintaran berbicara, atau bahkan diatur dengan uang. Kasih uang, habis perkara. Penonton wayang pasti tertawa *gerrr* bila

mendengar uraian seperti ini. Inilah kritik yang tidak menyakitkan hati sebab saya tidak menunjukkan siapa orangny. Namun hal-hal tersebut adalah kenyataan.

Hukum karma tidak bisa diakali dengan cara dan model apa pun. Hukum karma adalah hukum perbuatan. Ini hukumnya *Gusti Allah*. Barang siapa menanam, dia akan menuai. Siapa berbuat baik, dia akan menerima kebaikan. Begitu pula sebaliknya.

Bagaimana Anda menampilkan hal-hal yang lucu dalam adegan wayang?

Hal-hal lucu dapat juga ditampilkan dalam gerak, tidak hanya dengan ucapan. Budaya suap bisa ditampilkan dalam gerak wayang. Misalnya dalam adegan seorang raksasa perempuan yang gemar memukuli orang yang lewat di depannya. Kebetulan ada tiga raksasa yang melewati dia. Raksasa pertama lewat di depan raksasa perempuan, lalu dipukuli, tetapi dia tidak membalas. Setelah diajak jabat tangan, raksasa pertama disuruh jalan. Raksasa kedua juga demikian. Dia lolos. Kemudian raksasa ketiga lewat. Ternyata raksasa ketiga ini *bloon* dan tidak mau membayar uang sogok. Dia tidak dipukuli dan tanpa jabat tangan dapat lolos tanpa hambatan. *Iba* di sini uniknya, penonton malah tertawa. Pasalnya, raksasa terakhir itu ternyata tuna wicara. Kalau disuruh memberikan uang suap, dia tidak punya uang dan tidak biasa main sogok.

Dalam kasus ini saya tentu mencari akal, bagaimana bahasa komunikasi antara orang bisu dan orang waras. Tentu saja orang bisu hanya bisa menggunakan bahasa isyarat, dengan kode seperti menyogok sesuatu. Sedangkan orang waras menangkap isyarat tangan "sogok" orang bisu seperti ajakan bermain seks. Raksasa *bloon* itu berjiwa jujur



Ki Manteb Sudarsono

dan tidak suka menyuap. Sedangkan wanita raksasa itu tidak doyan lelaki. Di sinilah letak kelucuan itu, karena terjadi *misunderstanding* antara kedua pihak. Penonton tergelitik karena pikirannya menjadi negatif alias porno.

Saya tidak berbicara, tetapi berdialog dengan gerak saja. Di sana ada komunikasi antara orang bisu, cacat tetapi jujur, dengan orang yang dapat berbicara tetapi tidak jujur. Di situ ada humor sekaligus kritik politik.

Darimana ide semacam itu muncul?

Semuanya serba kebetulan, spontan dan tanpa rencana sama sekali. Dalam lakon yang sama, lelucon saya bisa tampil berlainan. Kalau penontonnya adalah kelompok Paidjo dan Paimin, kritikan saya sekelas dengan mereka. Kalau penontonnya adalah kelas menengah ke atas, kritikan saya juga elitis.

Anda dipesan untuk memainkan lakon wayang kulit yang pada umumnya memerlukan waktu semalam namun dipersingkat menjadi semenit. Kenapa bersedia menerima tawaran seperti itu?

Saya memainkan wayang kulit ibarat saya menjual obat. Siapa mau beli, silakan; tidak mau beli, tak jadi soal. Kalau *ndalang* yang benar memang harus dimainkan semalam

suntut, bukan semenit. Kalau orang tidak senang dengan iklan saya di televisi, matikan saja *channel*-nya itu. Saya bisa memainkan lakon *Wabyu Oskadon Oye* semalam sutuk. Anda berani bayar berapa? Saya lakonkan semalam, bukan semenit. Saya bisa mendalang dengan lakon *Janaka Banteng* kalau PDI mau memesan. Kalau ada permintaan, saya akan buat lakonnya. Ada lagi lakon *Wabyu Mandira Kencana* atas permintaan GOLKAR. Siapa bisa melarang lakon ini dan lakon itu? Mau lakon *Labirnya Prabu Toshiba*, saya bisa mainkan. Saya tidak peduli kata orang tentang diri saya yang dinilai melecehkan wayang. Katanya, wayang adalah warisan nenek moyang yang harus dikermatkan. Kalau begitu lebih baik wayangnya dimasukkan kotak saja.

Saya pernah diminta Taman Mini untuk *ndalang* dan naik pentas secara padat. Bayangkan lakon semalam saya mainkan dalam tempo 8 menit saja. Itu saya lakukan ketika menjamu Perdana Menteri India Rajiv Gandhi berkunjung ke Indonesia. Kisah Ramayana episode Anoman Duta sampai Anoman Obong. Semula panitia minta waktu 30 menit. Akhirnya dipentaskan dalam delapan menit. Ini memusingkan sekali.

Pokoknya saya mau ditanggap dengan lakon apa saja. Misalnya lakon *Murwokolo* atau *Somba Juwing* yang sakral dan keramat itu, asal sepakat tarifnya. Soal *pakem* atau bukan saya tidak mau pusing. Prinsipnya saya bertekad melestarikan wayang kulit.

Ki Dalang menilai Pendeta Durna itu sebagai tokoh yang baik atau jelek?

Kalau dalam *pakeliran* saya, Durna itu adalah tokoh baik, sedangkan Patih Sengkuni itu amat jahat. Durna menjadi senopati kemudian gugur sebagai Panglima Perang Astinapura. Dia merasa secara lahiriyah telah dimuliakan oleh Prabu Duryudana seperti mendapatkan sandang-pangan-papan, bahkan memperoleh pangkat dan jabatan. Jadi yang diberikan kepada Kurawa itu hanya tata lahirnya, sedangkan tata batin diberikan kepada Pandawa. Pandawa selalu menuruti ajarannya, sedangkan Kurawa tidak pernah serius menerima ajaran luhur itu. Berarti, Pandawa bisa memberi makan rohani Pendeta Durna.

Pendeta Durna pun pernah dituduh Sang-

kuni ibarat "Kudung tulang macan" sebagai orang munafik, batinnya untuk Pendawa tapi lahirnya untuk Kurawa. Kalau tidak diberi penghidupan dia tentu akan menelan pemeliharanya. Apa jawab Durna? "Terserah, prinsip saya begitu. Saya menjadi Senopati, saya sebagai guru; kalau bisa, saya menyediakan Surga bagi murid saya. Sedangkan murid membunuh guru, berarti murid dapat memberi surga kepada gurunya. Masalah benar atau salah itu terserah". Lalu Durna langsung berangkat ke medan perang.

Di sini saya membuat masalah, biar penonton penasaran dan bertanya, bagaimana sebenarnya Pendeta Durna itu? Kalau anda melihat dalang lain, mungkin tidak begitu ceritanya. Jadi saya punya pakem atau prinsip atau ciri khas sendiri. Patih Sengkuni selalu mengadu domba, alias tukang perusak suasana. Kalau ada yang rukun, dia tidak senang dan menyebarkan fitnah sana sini. Akhirnya setiap ada Sengkuni, negara menjadi tidak pernah aman tenteram.

Lakon seperti itu pakem atau carangan siapa?

Itu *pakem* saya, karena saya memegang prinsip, saya harus punya ciri khas. Dalang mempunyai kebebasan dan kreatifitas sendiri. Namun saya punya etika, tidak *ngawur* dan ada dasarnya. Sebaik-baiknya orang, tentu ada jeleknya, dan sejelek-jeleknya orang, pasti ada baiknya. Misalnya bagaimana kita melihat lakon *Dewa Ruci* atau Bimasuci. Durna itu baik atau buruk. Ini semua tergantung persepsi orang.

Dalang Komersial

Sekarang anda menjadi dalang populer dan komersial, bagaimana awal perjalanan anda itu?

Saya adalah anaknya dalang, sejak usia sebelas tahun sudah ditanggap orang, pernah jadi penabuh gamelan atau asisten dalang. Saya melakukan sambil sekolah, bahkan sering mibolos sekolah demi wayang. Kecintaan kepada wayang tumbuh sejak kecil. Sehabis pulang sekolah saya memperbaiki wayang, membuat dan menjual wayang untuk membantu orang tua, juga demi keperluan biaya sekolah.

Semula saya berangkat dari tradisi. Saya menggarap secara klasik dulu dan setelah menguasai aturan tradisi wayang kulit, kemudian barulah saya melakukan inovasi. Kendati anak dalang, saya terus belajar keras bagaimana main wayang dan menjadi dalang yang baik. Caranya adalah berlatih rutin dan rajin bertanya kepada guru dalang.

Saya seringkali disebut *dalang setan*. Sebutan "dalang setan" diberikan oleh mantan Menteri Penerangan Budiardjo. Beliau bingung bagaimana saya memainkan perang wayang, dari mana asal senjata, kok tiba-tiba raksasa mati kena panah Arjuna? Semuanya dapat dilakukan karena saya berlatih. Saya juga dikenal sebagai dalang *sabei*, cepat dalam menggerakkan wayang kulit, bisa menjungkirbalikkan raksasa. Bayangkan, hal itu saya lakukan selama 35 tahun lebih. Jadi saya memiliki banyak pengalaman mendalang. Kalau mau tetap hebat kita harus tidak jemu dan bosan berlatih dan belajar terus. Pokoknya dalang harus kreatif.

Anda pernah dikatakan melecehkan wayang kulit dan merusak pakem, apa komentar anda?

Saya mau tanya, saya merusak pakem itu, pakem yang mana? Pada hakekatnya semua lakon wayang kulit itu adalah karangan atau carangan. Lihat saja dalam kitab Mahabarata dan Ramayana. Itu hanya berupa *kakawin* atau tembang-tembang saja. Kemudian divisualkan menjadi wayang golek (kayu), wayang kulit (binatang) dan wayang orang (manusia). Pakemnya tidak ada.

Adapun orang menilai saya melecehkan wayang, biarkan saja. Terima kasih saya dikritik, berarti mereka itu masih mencintai saya, memberi masukan yang baik dan berguna. Akhirnya mereka mulai percaya dengan penampilan saya, ketika saya mulai menggarap tafsir dalam wayang saya seperti dalam lakon *Karno Tanding*.

Adekan *gara-gara* juga saya garap khas; bahkan saya batasi sampai satu jam saja. Terlalu banyak humor dalam adegan itu tidak baik. Humor sebenarnya bisa masuk dalam adegan mana saja, sejak sore sampai pagi hari.

Dalam pagelaran saya di Mangkunegaran, saya mengambil tema lakon klasik. Saya *ndalang* klasik bisa, hura-hura bisa. Ketika

ndalang di Mangkunegaran saya juga serius mainnya, ternyata saya juga bisa. Lalu saya mendapat anugerah gelar Raden Ngabei Wignyo Manteb Sudarsono dari Mangkunegaran.

Dalam pentas Anda lebih banyak aspek tontonannya sedang tuntunan sedikit?

Memang benar. Mengapa? Kalau diberi tuntunan saja, kesannya seperti menggurui. Itu bisa membuat orang cepat bosan. Lalu saya punya resep khusus, saya membuat formula tontonan 75 persen, dan tuntunan 25 persen. Orang sekarang makin pintar. Jangan digurui.

Bagaimana Anda memberi tuntunan itu?

Pentas saya di Yogyakarta 12 Maret 1992, di Sasana Hinggil Dwi Abad Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat mengambil lakon *Runtubnya Kerajaan Alengka*. Di sana saya ingin menyajikan lakon yang lain daripada yang lain. Rahwana, Raja Alengkapura saya buat bertobat dan mau mengaku dosa. Dia harus menebus dosanya dengan berperang "hanya" dengan Prabu Ramawijaya, suami Dewi Shinta yang diculiknya itu.

Pada suatu ketika, Rahwana atau Dasamuka, setelah gagal mengawini Shinta dengan segala tipu daya dan rayuan gombalnya, kemudian sadar. Shinta bersikap tegar, punya harga diri dan tidak mau dimadu, kendati penuh dengan kemewahan dan kekuasaan. Dia kukuh pilih mati ketimbang menjadi istri orang yang tidak dicintainya.

Rahwana sadar, bahwa menculik Shinta adalah keliru, atau berarti "medot katresnan" (memutuskan cinta kasih) suami istri, juga merusak mahligai perkawinan seseorang yang sudah berumah tangga, serta merampas hak asasi seseorang yang seharusnya dihormatinya. Itu namanya "ngroda peksa" atau memperkosa hak pribadi seseorang.

Rahwana sadar dan merasa hina. Dia menangis dan malu atas perbuatannya yang keliru. Seharusnya sebagai raja dia memberi contoh yang baik serta mengayomi rakyatnya, bukan menyatakan perang hanya karena ingin mengawini Shinta.

Shinta pun terharu melihat Rahwana yang bengis itu ternyata masih punya martabat

dan mau mengakui dosanya. Bahkan dia memberikan saran agar Rahwana mengurungkan perang dan mengembalikan dirinya kepada Ramawijaya. Shinta juga akan memintakan pengampunan atas perbuatan Rahwana itu. Kendati sudah disarankan agar tidak perlu berperang melawan Ramawijaya, Prabu Rahwana tidak peduli dan tetap mau menebus dosa. Mati pun dia puas, asalkan di tangan Ramawijaya.

Dalam lakon ini saya ingin menyampaikan pesan bahwa, *ngrusak pager ayu, medhot katresnan* dan *ngroda peksa* itu merupakan suatu tindakan keliru. Manusia harus bertobat dan menebus dosa dengan cara memperbaiki perbuatan yang salah itu, dengan catatan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Padahal sebelumnya sudah diberi kesempatan oleh Shinta, agar Rahwana berbuat yang lebih baik, tidak usah melakukan perang atau bunuh diri, hanya karena malu dengan perbuatannya yang terkutuk. Inilah tuntunan yang dapat dipetik dari lakon tersebut.

Apa yang Anda khawatirkan tentang masa depan wayang kulit?

Memang dalam dunia pakeliran wayang kulit ada intrik-intrik yang dapat menjadi ancaman, baik bagi jagad pewayangan maupun pedalangan sendiri. Misalnya, sekarang ada perang tarif antar para dalang yang kurang sehat, saling menjelekkkan antara dalang satu terhadap dalang lainnya. Kemudian cara menggarap wayang kulit yang kurang pas, seperti wayang kulit diberi penyanyi *dangdut*. Penyanyinya berdiri di panggung, sementara dalang-pesinden-penabuhnya duduk bersila. Kalau mau begitu, sebaiknya penyanyi *dangdut* berdiri di luar panggung saja. Kalau sudah dicampur aduk, nanti orang tidak lagi nonton wayang, sebab selesai nonton *dangdut*, penontonnya bubar. Lalu seni wayang kulit mau dibawa kemana? Orang bukan nonton wayang tapi lihat *dangdut*.

Kalau dalang muda mau cepat terkenal, apakah dia tidak dapat mencari cara lain? Umpamanya perbaiki suluk-gending-sastra-sabetan dan sanggitnya. Kuasai lakonnya dulu, harus mau dikritik dan dinasehati. Rajin belajar kepada dalang senior profesional, yang sudah berhasil. Jangan malah memusuhi mereka, para dalang tua itu sudah mengawali

seni pewayangan dengan susah payah. Boleh saja melakukan inovasi tetapi kuasai materi dan tradisi wayang kulit itu lebih dulu.

Anda sendiri memakai organ, trompet serta peralatan moderen. Bagaimana?

Saya hanya menambahi instrumen yang ada. Tetapi perhatikan pedalangan saya, aturan dan tradisi masih saya pegang teguh, sehingga baik penonton maupun penanggap puas, apakah mereka yang tua maupun yang muda menerima. Saya tidak merusak, tetapi memadukan musiknya antara nada diatonis dan pentatonis. Ternyata bisa untuk lagu pop serta *dangdut*.

Sebagai dalang yang memiliki banyak pengalaman, apakah resep untuk menjadi dalang yang baik?

Resepnya, kita lebih dulu harus tahu, apa perbedaan *mayang* (memainkan wayang) dengan *ndalang* (menjadi dalang). Kalau *mayang* siapa saja bisa asal mau berlatih dan belajar. Kalau *ndalang* memiliki banyak persyaratan. Mendalang itu tidak mudah dilakukan karena harus memiliki landasan, baik lahir maupun batin yang kuat. Artinya mendalang semalam memerlukan jasmani yang kuat, karena mulut bekerja penuh selama tujuh sampai sembilan jam. Pokoknya semua panca indera bekerja dan berkonsentrasi penuh.

Secara rohani kita harus kuat. Ada *ngelmu* dan laku khusus untuk itu. Saya juga pernah bertapa di hutan *alas purwa* di Banyumas. Di sana saya bertermu Bung Karno lalu saya diberi *cempolo* atau alat pemukul kotak wayang kulit. Saya makan sayuran dan dedaunan seperti *krokot* yang dicampur air panas lalu dimakan.

Bagaimana kiat anda melestariakan wayang kulit mengingat budaya mancanegara kian semarak di negeri ini?

Saya yakin wayang kulit tetap digemari masyarakat, bahkan masyarakat luar negeri ada yang belajar wayang kulit. Saya pernah mendalang di luar negeri dan seni wayang mendapat perhatian luas di Eropa dan Amerika Serikat. Sekarang banyak penggemar saya membentuk Manteb Fans Club di 35 kota di dalam dan luar negeri. Hal ini membuktikan bahwa wayang kulit menjadi perhatian dan mendapat penghargaan masya-

rakat. Wayang kulit membesarkan dan menghidupi saya sekaligus memberukan kepuasan kepada masyarakat.

Sebagai tradisi setiap 35 hari sekali saya mengadakan peringatan *weton* dengan selamatan sambil mengundang dalang-dalang untuk berpentas di rumah saya pada setiap Selasa Legi; ini berarti pagelaran wayang kulit diadakan pada hari Senin Kliwon malam. Semua dalang dibayar. Sebagai dalang saya memperoleh hiburan dan masukan.

Bersama Ki Anom Suroto, saya membentuk yayasan untuk memikirkan kehidupan seniman dalang dan seni pewayangan.

Sebagai dalang kita jangan hanya memikirkan pakem wayang saja tetapi harus mengikuti perkembangan zaman tanpa merusak seni wayang kulit. Saya menjual mutu dan laku. Laku dijual karena mutu atau karena bermutu kita laku. Saya selektif tidak asal *ndalang*. Saya dicap dalang mahal. Kalau saya dibayar murah nanti merugikan dalang lain. Saya ingin memberikan kesempatan kepada dalang lain yang masih muda.

Saya tidak terus mengikuti keinginan dan tawaran masyarakat sebab hal itu akan merepotkan saya. Kita memang harus tahu selera masyarakat. Namun saya tetap berprinsip *ngeli tanpa keli*. Artinya tidak terbawa arus tapi *ngemong* arus. Saya ingin melestarikan warisan budaya tetapi tidak ingin mengeramatkan wayang. Itu *musyrik* namanya.

Wayang kulit bisa memberi pelajaran baik dan buruk. Wayang bisa menjadi moderen tapi tidak merusak tradisi.

Pemerintah meminta dalang di Indonesia untuk melakonkan Semar Babar Jatidiri. Bagaimana komentar Anda sebagai dalang?

Lakon itu bisa merupakan sindiran atau *warning* agar kita memperlihatkan jati diri. Orang jangan ikut-ikutan. Semar melambangkan hati nurani rakyat. Dia bukan tokoh yang dipersonifikasikan. Semar bukanlah pejabat. Pejabat mana mau hidup seperti Semar? Sebagai lambang hati nurani atau suara hati rakyat Semar muncul di manapun.

Lakon itu harus digarap serius bukan guyonan. Presiden Soeharto minta agar para dalang mau belajar dan tidak hantam kromo. Selain ada P4 yang tebal juga ada *piwulang*

atau ajaran luhur dalam lakon tersebut. Piwulang itu dibagi menjadi tiga tahap. *Pertama*, awal hidup itu berasal dari siapa. *Kedua*, kita hidup mau apa, dan ketiga, akhir hidup kita terus bagaimana. Artinya, *sejatine ngelmu sangkan paraning dumadi* atau sejatinya ilmu tentang asal dan arah kejadian kehidupan ini. Itulah pengetahuan tentang proses kejadian dan kehidupan manusia dari mana, di mana dan ke mana.

Kalau dijabarkan, bahwa hidup kita berasal

dari Allah melalui orangtua yaitu ayah dan ibu. Kalau sudah hidup mau apa, yaitu menjadi utusan atau dutanya Gusti Allah. Kalau menjadi pejabat harus senang mengayomi rakyat tidak membohongi rakyat. Kalau mau menjadi seniman, jadi seniman sungguhan.

Bagaimana akhir hidup kita? Kembali ke Gusti Allah. Manusia mati meninggalkan nama baik, jangan menjadi pembicaraan orang. Lakon *Semar Babar Jatidiri* sebenarnya mempertebal soal *ngelmu* itu. ●



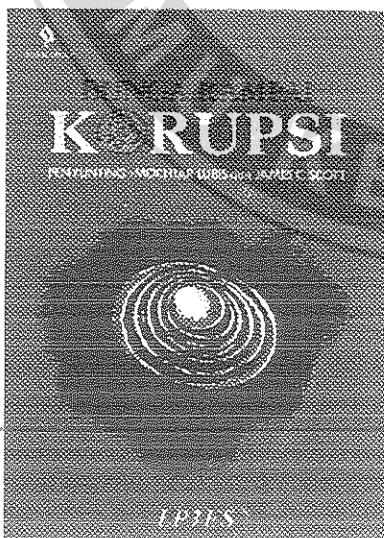
KORUPSI: Fungsi Positif di Balik Praktek Buruk?

Masalah korupsi lebih sulit dibahas dan dipahami jika ia terjadi di negara berkembang. Apa sebetulnya yang disebut korupsi itu?

Praktek meminta dan memberi seringkali tidak harus berarti buruk. Hambatan yang mungkin timbul dari birokrasi pemerintah justru dapat diatasi oleh praktek korupsi.

Karena itu korupsi bahkan mempunyai fungsi positif terhadap pembangunan ekonomi dan politik.

Kumpulan karangan tentang seluk beluk korupsi dengan contoh kasus di Sumatera Selatan, dari penulis-penulis *H.A. Brasz, M. Janpan, Robert Tilman, David Bayley* serta *Ongbokbam*.



BUNGA RAMPAI KORUPSI

Mochtar Lubis, Penyunting

145 + xxii hal.

Rp. 4.850,00

Dapatkan di toko buku di kota Anda. Pesanan langsung (tambah ongkos kirim 10%, minimum Rp 1.500/eks.) alamatkan ke:

PT Pustaka LP3ES Indonesia

Jl. S. Parman 81, Jakarta 11420

Telp. 566 3527, 567 4211.

Fax.: (021) 568 3785